

PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER DALAM DETEKSI DINI TB PARU DENGAN MODUL DETEKSI DINI TB PARU

Improving cadres of knowledge in early detection of pulmonary TB with the early detection module of pulmonary TB

A.Achmad Fariji¹, Herry Sugiri¹

¹ Prodi Kebidanan Karawang Poltekkes Kemenkes Bandung

Email: farijiachmad732@gmail.com

ABSTRACT

The number of new TB cases in 2018 was 1,308. Meanwhile, child TB cases in 2018 were 138. The realization or achievement of TB control program performance of 78.80% has actually reached or even exceeded the program target, but in terms of minimum service it has not yet reached 100% because TB case detection has not yet reached 100%. Active case finding, administering IEC to prevent transmission by implementing cough etiquette, controlling risk factors and administering preventive medication. The principle of TB services is finding people with TB as early as possible, managing them according to standards as well as monitoring them until they recover through Find, Treat Until Heal. TB case detection has not yet reached 100%. To increase case findings through early detection activities, the role of posyandu cadres has a very big influence in increasing case findings through early detection. This research uses quasi-experiment. The results of the analysis showed that there was a significant difference in knowledge scores between the pretest and posttest scores in each group. The results of the independent t test analysis showed differences in results between the intervention group and the control group, meaning that the use of the module was more effective in increasing cadres' knowledge. It is recommended to provide the module to cadres to increase knowledge and actively promote health activities in TB case screening.

Keywords: *Knowledge, module, Early Detection of pulmonary TB*

ABSTRAK

Jumlah kasus TB baru pada tahun 2018 sebanyak 1.308. Sedangkan kasus TB anak pada tahun 2018 sebanyak 138. Realisasi atau capaian kinerja program penanggulangan TB sebesar 78,80 % sebenarnya sudah mencapai bahkan melebihi target program, namun secara pelayanan minimal belum mencapai 100 % karena penemuan kasus TB belum mencapai 100 %. Penemuan kasus secara aktif, pemberian KIE untuk pencegahan penularan dengan penerapan etika batuk, pengendalian faktor risiko dan pemberian obat pencegahan. Prinsip pelayanan TB adalah penemuan orang dengan TB sedini mungkin, ditatalaksana sesuai standar sekaligus pemantauan hingga sembuh melalui Temukan, Obati Sampai Sembuh.

<https://doi.org/10.34011/jks.v4i2.1900>

Penemuan kasus TB belum mencapai 100 %. Untuk meningkatkan temuan kasus melalui kegiatan deteksi dini, maka peran kader posyandu sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan temuan kasus melalui deteksi dini. Penelitian ini menggunakan Quasi eksperimen. Hasil analisis diketahui ada perbedaan yang bermakna nilai pengetahuan antara nilai pretes dengan postes pada masing masing kelompok. Hasil analisis uji t independent terdapat perbedaan hasil antara kelompok intervensi dengan kelompok control artinya penggunaan modul lebih berhasilguna dalam meningkatkan pengetahuan kader, Disarankan Berikan modul pada kader untuk meningkatkan pengetahuan dan kegiatan promosi kesehatan secara aktif dalam penjangangan kasus TB.

Kata kunci : Pengetahuan, Modul, Deteksi Dini TB paru,

PENDAHULUAN

Diperkirakan insiden TBC Indonesia tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk. Kematian karena TBC diperkirakan 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk. Insiden TBC pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18% dan angka kematian TBC mengalami peningkatan 55%. Berdasarkan insiden TBC sebesar 969.000 kasus per tahun terdapat notifikasi kasus TBC tahun 2022 sebesar 724.309 kasus (75%); atau masih terdapat 25% yang belum ternotifikasi; baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak terlaporkan. [1]

Kasus TB paru di Kabupaten Karawang pada tahun 2018 naik lagi menjadi 2075 kasus. Jumlah kasus TB baru pada tahun 2018 sebanyak 1.308. Sedangkan kasus TB anak pada tahun 2018 sebanyak 138. Realisasi atau capaian kinerja program penanggulangan TB sebesar 78,80 % sebenarnya sudah mencapai bahkan melebihi target program, namun secara pelayanan minimal belum mencapai 100 % karena penemuan kasus TB belum mencapai 100 %. Capaian pelayanan kesehatan dengan TB pada tahun 2018

mencapai 78,80 %. Target program dalam penemuan kasus TB di Kabupaten Karawang Tahun 2018 adalah 3.783 kasus (63 % dari estimasi insidensi 7.137 kasus). Dengan demikian realisasi atau capaian kinerja program penanggulangan TB sebesar 78,80 % sebenarnya sudah mencapai bahkan melebihi target program, namun secara pelayanan minimal belum mencapai 100 % karena penemuan kasus TB belum mencapai 100 %. [2]

Hasil penelitian Jumiyati , Nugrahaeni , S.A1 , Ani Margawati di Bengkulu ada perubahan yang terjadi pada kelompok perlakuan dengan pemberian modul jauh lebih besar dibandingkan pada kelompok control dengan metode ceramah serta tanya jawab. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan kader mengenai kandungan ASI, manfaat ASI, pemberian ASI, penyimpanan ASI dan peranan kader menuju keberhasilan menyusui. [3]

Rafika, Rafika, Nurlia Naim, Zulfikar Ali Hasan dalam evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan hampir semua peserta pemahaman pengetahuan yang baik, melalui pemberian edukasi berupa e-modul. Media ini berbentuk seperti buku yang dapat dibuka pada aplikasi book chapter, kemudian berisi materi dan

<https://doi.org/10.34011/jks.v4i2.1900>

video tentang pengertian TB dan TB-MDR, gejala penderita TB-MDR, bagaimana penularan TB-MDR, bahaya penularan TB-MDR dan diagnosis laboratorium.^[4]

Untuk meningkatkan temuan kasus melalui kegiatan deteksi dini, maka peran kader posyandu sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan temuan kasus melalui deteksi dini. Untuk itu kader perlu dibekali, pengetahuan tentang penyakit TB paru dan cara deteksi dini penyakit TB paru pada anak. Melalui pemberian Modul. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh modul terhadap pengetahuan kader kesehatan dalam deteksi dini tuberkulosis paru pada anak. Untuk meningkatkan temuan kasus melalui kegiatan deteksi dini, maka peran kader posyandu sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan temuan kasus melalui deteksi dini.

METODE

Rancangan penelitian adalah Quasi eksperimen. Peneliti

menetapkan masalah penelitian melalui fenomena dan studi literatur, kemudian di lakukan pengembangan instrument dan uji instrument sampai instrument valid dan reliabel. Penentuan sampel berdasarkan populasi yang akan di ambil sampel disetiap desa yang ada diwilayah kerja Puskesmas Wadas Kecamatan Telukjambe Timur kabupaten Karawang. Jumlah sampel yang dibutuhkan dihitung berdasarkan rumus menurut Lameshow, jumlah sampel 35 responden untuk masing-masing kelompok. Sebelum memulai kegiatan penelitian, maka diajukan kaji etik ke komisi etik Poltekkes Kemenkes Bandung, keterangan layak etik No. 20/KEPK/EG/V/2023. Intervensi dilakukan sebanyak 4 kali untuk masing-masing kelompok, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Setelah data terkumpul dilakukan analisa data, dengan menggunakan analisis uji t dependen jika data terdistribusi normal dan uji t independent.

HASIL

Hasil Analisis Uji t Dependen

Tabel 1. Sebaran Rata-Rata Pengetahuan Responden Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Pembanding Berdasarkan Hasil Pretes dan Postes Pada Ibu Kader. Di Wilayah Kerja Puskesmas Wadas Telukjambe Timur Karawang Tahun 2023

Pengetahuan	Kelompok Intervensi				Kelompok Pembanding			
	Rata rata	Perbedaan Rata rata	SD	p Value	Rata rata	Perbedaan Rata rata	SD	p Value
Pretes	10,17	3,457	1,581	0,000**	10,43	2,567	1,195	0,000
Postes	13,63		1,610		12,97		1,175	

Hasil analisis pada kelompok pembanding didapatkan perbedaan rata-rata pengetahuan pada pre-tes dan pos-tes pada kelompok intervensi 3,457, lebih besar dibandingkan dengan kelompok pembanding. Yaitu

<https://doi.org/10.34011/jks.v4i2.1900>

sebesar 2,567. Hasil analisis diketahui nilai p 0,000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan score pengetahuan antara pretes dengan postes pada kelompok intervensi

Hasil Analisis Uji t Independent

Tabel 3. Sebaran Rata-Rata Pengetahuan Responden Berdasarkan Hasil Pretes Pada Ibu Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Wadas Telukjambe Timur Karawang Tahun 2023

Kelompok	Sebelum Edukasi (Pre-tes)			Setelah Edukasi (Pos-tes)		
	Rata rata	SD	p Value	Rata rata	SD	p Value
Intervensi	10,17	1,581	0,445	13,63	1,610	0,050
Pembanding	10,43	1,195		12,97	1,175	

Uji t independent untuk melihat pengaruh intervensi terhadap peningkatan pengetahuan antara kedua kelompok. Hasil analisis sebelum dilakukan edukasi (pretes) diketahui bahwa rata rata pengetahuan pada kedua kelompok hampir sama, selisih nilai terpaut sebesar 0,26, Hasil uji T independen terlihat nilai p 0,445, maka dapat disimpulkan hasil uji menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan rata rata pengetahuan

PEMBAHASAN Keterbatasan Penelitian Jenis rancangan

Dari jenis rancangan yang digunakan yakni *Quasi ekspeimen*, penelitian ini secara teoritik mengandung keterbatasan diantaranya yaitu beberapa kelemahan yang dimiliki oleh desain quasi eksperimen adalah terlalu fokus terhadap kejadian yang tidak dapat diperkirakan dan tidak berkelanjutan sehingga dapat mengaburkan tujuan. Kelemahan lainnya dari penelitian Quasi Eksperimen adalah sebagai berikut:

Tidak adanya randomisasi (randoimization), yang berarti pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan dengan randomisasi. Kontrol terhadap

pada kedua kelompok. Sedangkan hasil analisis setelah dilakukan edukasi dengan menggunakan modul rata-rata pengetahuan kelompok intervensi lebih tinggi dari kelompok pembanding, hasil uji terlihat nilai p 0,05, maka dapat disimpulkan hasil uji menunjukkan ada perbedaan yang signifikan rata rata pengetahuan pada kedua kelompok secara significant.

variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksperimen tidak dilakukan, karena eksperimen ini dilakukan pada ibu kader.

Pengaruh Modul Deteksi Dini Tb Paru Terhadap Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Dini Tb Paru

Hasil analisis uji t dependen baik pada kelompok intervensi (perlakuan) maupun kelompok kontrol (pembanding) diketahui ada perbedaan yang bermakna nilai pengetahuan antara nilai pretes dengan postes. Walau hasil analisis diketahui bahwa semua kelompok ada hubungan yang bermakna artinya dua metoda pembelajaran mempengaruhi meningkatkan pengetahuan hal ini mungkin terjadi karena semua kelompok baik yang perlakuan maupun kelompok pembanding

merupakan kader posyandu bekerja membantu petugas Kesehatan datang melakukan skrining TB dan sudah pernah mendapat penjelasan tentang penyakit TB oleh petugas Kesehatan.

Akan tetapi bila dilihat dari hasil analisis diketahui rata-rata nilai pengetahuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol baik pada pengukuran pretes maupun postes terlihat berbeda, dimana rata-rata kelompok intervensi lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga adanya perbedaan rata-rata pengetahuan pada dua kelompok tersebut tidak bisa dikatakan bahwa pengaruh penggunaan modul pembelajaran deteksi dini TB paru lebih efektif dan lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan responden dibandingkan dengan metoda ceramah tanya jawab. Untuk itu perlu dilakukan uji T independent (uji beda dua mean), Hasil analisis uji t independent diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil antara kelompok intervensi dengan kelompok control.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian A'an Dwi Sentana, Lale Wisnu Andrayani, Moh. Arip, Muhammad Hasb, Mardiatun (2021) di Mataram NTB diketahui bahwa pemberian modul berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden dalam penyakit TB paru dan deteksi dini TB paru pada anak.^[5]

Begitu juga dengan penelitian Jumiyai, Nugrahaeni, Ani Megawati (2014) di kota Bengkulu diketahui bahwa pelatihan dengan menggunakan modul dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Suprawoto (2009) dalam A'an Dwi Sentana, Lale Wisnu Andrayani, Moh. Arip, Muhammad Hasbi, Mardiatun (2021) modul adalah

sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing^[5]

Sedangkan hasil penelitian Maria Goretti Keshia Sawitri dan Ira Paramastri pada remaja di Yogyakarta 2021 yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modul MISI, terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil pengukuran effect size tersebut yaitu sebesar 0,89 atau pengaruh sebesar 89% yang menandakan bahwa program MISI memiliki efek atau pengaruh yang besar terhadap perubahan pengetahuan partisipan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja.^[6]

Pemberian modul kepada kader memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kepada kader, hasil penelitian terlihat pemberian modul sebagai bahan ajar untuk kader nilai rata-rata pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan kader yang tidak diberikan modul.

SIMPULAN

Pemberian modul sebagai bahan ajar memberikan pengaruh yang cukup besar dalam

meningkatkan pengetahuan kader dalam melaksanakan deteksi dini TB paru pada anak dibandingkan dengan kader yang tidak diberi modul

Disarankan untuk melakukan penyegaran materi tentang TB dan cara melakukan deteksi dini TB pada anak, serta Berikan bahan bacaan berupa modul pada kader untuk meningkatkan pengetahuan dan kegiatan promosi kesehatan secara aktif dalam penjangkaran kasus TB pada anak di masyarakat, dan lakukan monitoring dan mengevaluasi keberhasilan penjangkaran kasus TB

Daftar Rujukan

- [1] Kemenkes RI 2022, “Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022 KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2023.”
- [2] Dinkes Kab. Karawang 2018, “Profile Kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2018.”
- [3] A. Margawati and J. Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu, “Gizi Indon,” 2014.
- [4] R. Rafika, N. Naim, and Z. A. Hasan, “Edukasi E-Modul Dan Deteksi Dini Tuberkulosis Pada Kontak Serumah Penderita,” *J. Altifani Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 124–131, Mar. 2022, doi: 10.25008/altifani.v2i2.209.
- [5] an Dwi Sentana, L. Wisnu Andrayani, M. Arip, M. Hasbi, J. Keperawatan, and P. Kemenkes Mataram, “Pengaruh Modul Deteksi Dini TB Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Karang Taruna Bonjeruk dalam Deteksi Dini TB Paru The Effect of TB Early Detection Module on Knowledge and Attitudes of Bonjeruk Youth Organizations in Early Detection of Pulmonary TB,” 2021. [Online]. Available: <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>.
- [6] M. G. K. Sawitri and I. Paramastri, “Validasi Modul ‘Misi’ untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Komunikasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja,” *Gadjah Mada J. Prof. Psychol.*, vol. 7, no. 1, p. 86, May 2021, doi: 10.22146/gamajpp.65320.